

KAJIAN SEMIOTIK POSTER “BALI TOLAK REKLAMASI”**KARYA ALIT AMBARA**

Oleh: Nadia Diandra Putri

Institusi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian terhadap poster Bali Tolak Reklamasi karya Alit Ambara bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan simbol-simbol visual guna memperoleh makna yang terdapat dalam poster-poster tersebut. Data-data berupa elemen-elemen dalam poster seperti ilustrasi, warna, dan teks. Data dihimpun melalui pengumpulan dokumen. Data dianalisis menggunakan semiotika teori Charles Sanders Pierce yakni ikon, indeks, dan simbol.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Terdapat ikon berupa gambar pulau Bali, wajah orang, tanah, *backhoe*, perempuan penari Bali, gelombang laut, palu, penari Bali pria, topeng, penari keris, gitaris, dan masyarakat yang berkumpul. (2) Terdapat indeks berupa gambar *backhoe*, palu, dan logo ForBALI. (3) Terdapat simbol berupa pulau Bali sebagai penggambaran daerah di pulau Bali, *backhoe* sebagai penggambaran pengerukan reklamasi, penari Bali sebagai penggambaran perairan Bali, palu sebagai penggambaran perlawanan/penghancuran, topeng Calon Arang sebagai penggambaran hal yang memyeramkan dan tidak baik, penari keris, gitaris dan masyarakat sebagai penggambaran orang-orang yang bersatu melawan dan menolak reklamasi.

Kata Kunci: Semiotika, Ikon, Indeks, Simbol, Pierce, Alit Ambara, Bali Tolak Reklamasi, Poster

ABSTRACT

The study on Alit Ambara's poster works on Bali Tolak Reklamasi aims to analyse and describes symbols in Alit's visual works in order to get the meaning behind his works. The poster elements as data, such as illustration, colour and text, gathered by each document that the writer get. Data analyzed by semiotics theorem by Charles Sanders Pierce's icon, index, and symbol.

The analysis showed that: (1) there are icons of images such as Bali island, faces, land, backhoe, female Balinese dancer, tide, hammer, male Balinese dancer, masks, Keris dancer, guitarist, and assembled society. (2) There are indexes of images such as backhoe, hammer, ForBALI logo. (3) There are symbols such as Bali island to describe the Bali island's areal, backhoe as the reclamation dredge, Balinese dancer as Balinese people, sea tide as the water areal around Bali, hammer as fights/destruction, Calon Arang's mask as frightening/bad things, and to describe the unity to fights and refuse reclamation are Keris dancer, guitarist, and assembled society.

Key Word: Semiotics, Icon, Index, Symbol, Pierce, Alit Ambara, Bali Tolak Reklamasi, Poster.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya seni sebagai gagasan adanya gejala jiwa yang di tuangkan ke dalam berbagai media menjadi kian kukuh maknanya saat keberadaannya diakui. Pemilihan media berekspresi merupakan faktor penting bagi seniman dalam menyampaikan ide, gagasan, maupun kepercayaan agar apa yang terkandung di dalamnya dapat disampaikan dengan cara yang seefektif mungkin. Salah satu media untuk berekspresi adalah medan seni. Medan seni khususnya ruang publik adalah “panggung bagi gerakan-gerakan partisipasi politis dalam negara hukum demokratis, sementara para aktor gerakan-gerakan itu tidak lain adalah para anggota masyarakat (warga)”. Ruang publik adalah panggung bagi seniman untuk menyampaikan ide dan gagasan hasil pemikiran dalam bentuk karya seni. Karya yang diaplikasikan di ruang publik tentunya memiliki maksud dan tujuan tersendiri, sehingga perlu memperhitungkan lokasi pemasangan serta khalayak yang nantinya menikmati karya. Dapat dikatakan bahwa karya seni di ruang publik tidak hanya memperhitungkan ide gagasan dari pencipta seni namun juga khalayak yang nantinya dapat dengan mudah mengakses karya tersebut.

Karya seni yang dipasang di ruang publik tidak memiliki ciri khusus, karena memang tidak adanya aturan khusus tentang pembuatannya, sehingga bentuk karyanya sangat beragam. Namun ada ciri dominan yang terdapat dalam seni ruang publik yaitu pada kebebasan berekspresi seperti menyampaikan ketidakpuasan atas kondisi sosial; sebagai media propaganda, media perlawanan, atau memuat wacana yang bersifat subversif (gerakan dalam usaha untuk menjatuhkan kekuasaan) seperti gerakan tragedi Semanggi dan Trisakti dimana mahasiswa menolak unsur-unsur Orba pada jaman kepresidenan Soeharto.

Poster adalah karya seni grafis yang pembuatannya bertujuan sebagai media publikasi agar masyarakat bisa membacanya dan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang ada dalam poster tersebut. Namun secara khusus maksud dibuatnya poster tergantung dengan apa yang diinginkan pembuat poster sendiri, bisa untuk tujuan komersil, mencari simpati publik, atau mencari perhatian masyarakat karena poster adalah karya seni yang komunikatif, lugas,

menarik dan mudah dipahami untuk masyarakat luas. Bila kembali kepada arti kata, “poster” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah plakat yang dipasang di tempat umum (berupa pengumuman atau iklan). Sedang menurut Kamus Oxford adalah lembaran gambar tercetak dalam ukuran besar, pemberitahuan atau iklan yang ditampilkan di tempat umum. Melihat dua pemahaman di atas, dan lepas dari tanggung jawab sosial yang dapat diemban oleh poster, maka sebuah poster yang baik mestilah berada di tempat umum, menyebar secara luas di area yang tepat pada sasarannya.

Poster, khususnya di Indonesia, berperan sebagai media kritik sosial, protes, unjuk rasa melalui gambar serta sebagai alat propaganda di masa perjuangan revolusi Indonesia. Propaganda itu sendiri menurut Garth S. Jowett and Victoria O'Donnell (2006; hal. 7), dalam buku *Propaganda and Persuasion* adalah usaha dengan sengaja dan sistematis, untuk membentuk persepsi, memanipulasi pikiran, dan mengarahkan kelakuan untuk mendapatkan reaksi yang diinginkan penyebar propaganda.

Sampai hari ini pun poster efektif sebagai media propaganda untuk memperjuangkan hak-hak rakyat misalnya pada karya-karya Alit Ambara yang cerdas menyiasati ketidakadilan dan kegeraman dengan gambar yang menarik, variasi warna dan komposisi gambar juga memberikan sentuhan yang membuat pengamatnya tergerak dengan isu sosial tersebut. Beberapa posternya juga membuat kenangan kita melayang ke masa lalu, pada perjuangan tahun 1965 dan orang-orang yang menghilang secara misterius dalam mempertahankan idealismenya. Atau pada poster karya Alit Ambara yang menceritakan perlawanan masyarakat Bali untuk menolak reklamasi.

Alit Ambara sendiri adalah seorang seniman poster dan aktivis lingkungan kelahiran Singaraja 26 Januari 1970, Buleleng Bali. Alit adalah sarjana Seni Patung Institut Seni Jakarta lulusan tahun 1993. Ia lalu melanjutkan studi di Amerika. Karya posternya mampu menampilkan koreksi-koreksi dunia politik dan pemerintahan dengan cara lugas dan sederhana. Dalam gerakan masyarakat Bali yaitu Bali “Tolak Reklamasi” yang didasari dari gerakan lingkungan dan kebudayaan, banyak poster dibuat untuk mendukung gerakan ini. Alit Ambara mungkin bisa disebut sebagai pembuat poster paling berpengaruh dalam gerakan ini. Walaupun dinilai kurang berpengaruh, setidaknya dialah yang paling produktif. Ilustrasi karya Alit lah yang paling banyak digunakan secara resmi oleh

Forum Rakyat Bali Tolak Reklamasi (ForBALI). Seperti pada gerakan awal demonstrasi Bali Tolak Reklamasi di depan Kantor Gubernur Bali pada Kamis 17 Oktober 2013, perangkat poster yang digunakan menggunakan karya Alit. Pada poster bertema Gerakan “Bali Tolak Reklamasi” atau “*Save Bali*”, poster itu kemudian direproduksi secara massif lewat stiker, kaos, baliho, maupun materi kampanye lain.

Namun, sebelum munculnya gerakan Bali Tolak Reklamasi, poster- poster Alit juga sudah mewarnai sejarah gerakan perlawanan di Republik ini. Bahkan sejak zaman represi Orde Baru, posternya banyak berbicara tentang hak asasi manusia lewat pergerakan buruh migran, penghilangan paksa aktivis reformasi, pemiskinan petani, kekerasan, perang, sampai menciptakan desain ikonik untuk gerakan “Bali Tolak Reklamasi” pada 2013. Untuk konteks mengenai Bali, Alit diajak mendiskusikan baliho ormas-ormas yang kompak memvisualkan diri dengan senjata mitologis seperti trisula, gada, cakra, dan lainnya. Ia melihat hal ini sangat teritorialis, hanya di wilayahnya jadi seperti penguasaan wilayah. Semua sama menggunakan dasar hitam dan merah.

Poster-poster Alit sangat berpengaruh dalam membangun semangat masyarakat dan menyatukan kebersamaan. Maka perlu diteliti lebih dalam apa makna poster “Bali Tolak Reklamasi” karya Alit Ambara bila ditinjau secara semiotik. poster karya Alit Ambara menarik untuk diteliti karena mempunyai tema yang konsisten, karakteristik yang tegas, jelas, dan sederhana. Penelitian terhadap poster Alit Ambara difokuskan pada makna yang ingin disampaikan oleh Alit ke publik. Melalui kajian semiotika Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol) peneliti berusaha mengupas makna ataupun pesan yang ingin Alit sampaikan melalui poster gerakan “Bali Tolak Reklamasi”. Peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce karena dalam poster gerakan “Bali Tolak Reklamasi” terdapat banyak tanda (ikon, indek, simbol) yang sarat akan makna.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apa makna poster-poster “Bali Tolak Reklamasi” Alit Ambara ditinjau secara semiotik?”

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis memaknai poster-poster “Bali Tolak Reklamasi” Alit Ambara dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam semiotika visual misalnya secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indera penglihatan (*visual sense*). Sistem tanda yang agaknya paling simple dan fundamental dalam teori Peirce adalah diantara ikon yang didasarkan kesamaan bentuk, indeks yang didasarkan pemaknaan sebab dan akibat, dan simbol yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya atau tanda konvensi yang disepakati bersama.

Sebuah tanda bekerja dengan dua pendekatan penting, yang pertama pendekatan yang didasarkan pada pandangan Saussure (ahli linguistik dari Swiss) yang mengatakan bahwa tanda–tanda disusun oleh dua elemen yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan suatu konsep tempat citra–bunyi itu disandarkan. Kata “tanda” (*sign*) adalah untuk menyusun keseluruhan dan untuk menggantikan masing– masing konsep dan citra dan bunyi dengan “petanda” (*signifine*) serta “penanda” (*signifian*). Kita tidak bisa memisahkan *penanda* dan *petanda* dari *tanda* itu sendiri. *Penanda* dan *petanda* membentuk *tanda*. Lalu pada pendekatan yang kedua yang penting untuk memahami tanda–tanda, yakni suatu sistem analisis tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (Filsuf dan pemikir Amerika). Peirce menyatakan bahwa tanda–tanda berkaitan dengan objek–objek yang menyerupainya, keberadaanya memiliki hubungan kausal dengan tanda–tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda–tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan kausalnya, dan simbol untuk asosiasi konvensional. (Arthur Asa Berger; 2010, hal. 13-16)

D. Landasan Teori

PROFIL DAN JEJAK BERKESENIAN ALIT AMBARA

Made Alit Ambara Saputra atau yang biasa dipanggil Alit Ambara adalah salah satu seniman poster dan aktivis kelahiran Singaraja 26 January 1970, Buleleng, Bali. Alit Ambara menempuh pendidikan S1 di Jurusan Seni Patung Institut Kesenian Jakarta pada tahun 1989 dan lulus pada 1993, lalu pada tahun 1996 melanjutkan pendidikan S2-nya di Jurusan Sejarah Seni *Savannah College of Art and Design* Amerika Serikat dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1998. Pada tahun 1993 Alit Ambara menjadi seorang desainer di Jaringan Kerja budaya, dan pernah menjadi pengajar di Universitas Sanggar Anak “Akar” dan pengajar mata kuliah ‘Sejarah Seni Rupa Barat’ dan ‘Teori Seni’ di Institut Kesenian Jakarta, Alit Ambara juga pernah mengajar di Institut Sejarah Sosial Indonesia pada tahun 2001 sebelum akhirnya Alit Ambara kini memutuskan untuk pindah dan Tinggal di Yogyakarta sampai sekarang.

Jika dilihat sejarah awal bagaimanapun seorang Alit Ambara memulai membuat poster dan proses begulirnya minat ke desain grafis, hal ini bermula ketika kuliah di Institut Kesenian Jakarta. Ia bergabung dengan Kelompok Kerja Budaya menerbitkan jurnal Media Kerja Budaya. Dalam sebuah peristiwa ‘Atraksi Kebudayaan’, muncul kejadian ketika sastrawan alm. Paramoedya Ananta Toer mendapatkan Magsaysay Award (untuk Jurnalisme, Sastra, dan Seni Kreatif, sebagai pengakuan atas ilustrasinya dengan kisah-kisah brilian, kebangkitan sejarah, dan pengalaman modern masyarakat Indonesia) Manila, Filipina, 1995. Banyak pihak yang menentang karena pada masa itu Pramodya yang dituding sebagai "jubir sekaligus algojo Lekra paling galak, menghantam, menggasak, membantai dan mengganyang", tidak pantas diberikan hadiah dan menuntut pencabutan penghargaan yang dianugerahkan kepada Pramodya. Disanalah ia memulai menelusuri arus kebudayaan dan pergerakannya melalui seni.

Melalui poster, Alit memberikan semangat dan amunisi bersuara untuk sejumlah komunitas kecil yang di kemudian hari makin menguat seperti “Forum Solidaritas Untuk Timor Leste” dan jaringan korban kekerasan HAM di Indonesia. Ia tak hanya mendesain poster tapi ikut terlibat langsung dalam proses dialog dan dinamikanya. Hal ini membuatnya lebih mudah menemukan sudut pandang dan menentukan visualnya. Penggunaan gaya visual Alit pun sendiri masih berakar pada pengolahan visual poster reklame seperti bentuk-bentuk yang menyerupai gaya *Wood Cut*, *Ukiyo-e*, serta *Pop Art*. Melalui poster kita bisa melihat sejarah pergolakan dan kekerasan sejak era reformasi sampai kini. Sampai upaya-upaya dan kampanye rekonsiliasi. Karya poster Alit, Khususnya dalam poster bertemakan perlawanan rakyat Bali seperti “Bali Tolak Reklamasi” didominasi dengan ikon-ikon seperti gambar wanita Bali memegang palu, alat berat pengeruk tanah/ *Backhoe*, gambar ombak, gambar berbentuk pulau Bali, dan gambar penari Bali. Dalam setiap ikon tersebut yang tertera dalam poster Alit menggambarkan atau menandakan sesuatu, juga memakai siluet sebagai cara yang mudah karena warnanya yang datar tanpa memadukan warna tua dan muda, desainnya secara umum menggunakan tata aksara yang tebal untuk mengimbangi berat gambar utama, dan memakai 3 atau 4 warna saja. Warna yang dipilih pun, Alit hanya menggunakan warna-warna seperti merah, biru, kuning, hitam dan putih saja, dengan tulisan dan kalimat yang baku nan tegas khas Alit.

KONSEP GERAKAN “ForBALI”

Membicarakan aksi Bali Tolak Reklamasi, maka tidak bisa terlepas dari komunitas gerakan masyarakat yang disebut ForBALI yang merupakan aliansi masyarakat sipil Bali lintas sektoral yang terdiri dari lembaga dan individu baik mahasiswa, LSM, seniman, pemuda, musisi, akademisi, dan individu-individu yang peduli lingkungan hidup dan mempunyai keyakinan bahwa Reklamasi Teluk Benoa adalah sebuah kebijakan penghancuran Bali.

1. Kronologi

- a. 9 September 2013: ForBALI mengirim surat kepada rektor UNUD, mendesak supaya Rektor UNUD melarang akademisinya terlibat dalam studi kelayakan reklamasi Teluk Benoa. Rektor UNUD menolak dengan dalih melibatkan diri adalah hak pribadi masing-masing akademisi.
- b. 20 September 2013: Prof. Ketut Satriyawan, ketua LPPM UNUD menegaskan kembali bahwa reklamasi Teluk Benoa tidak layak.
- c. 30 September 2013: UNUD kembali menyatakan hasil studi kelayakan reklamasi Teluk Benoa tidak layak. Rapat Sabha Desa Pekraman Tanjung Benoa juga menyatakan menolak seluruh rencana dan/atau kegiatan reklamasi di kawasan perairan Teluk Benoa. Surat penolakan tertanggal 30 September 2013 yang dikeluarkan dari rapat tsb telah dikirimkan ke DPRD dan Gubernur.
- d. 18 Oktober 2013: Warga Tanjung Benoa kembali menegaskan sikapnya menolak reklamasi Teluk Benoa dalam aksinya di depan kantor Gubernur Bali.
- e. 22 Januari 2014: ForBALI, musisi-musisi Bali, dan beberapa organisasi masyarakat pemerhati lingkungan hidup seperti Walhi, Kiara, dll melakukan demonstrasi penolakan reklamasi Teluk Benoa dan penyelamatan pesisir Indonesia di depan Istana Negara Jakarta.
- f. 16 Februari 2014: Jaringan Aksi Tolak Reklamasi (JALAK) Sidakarya melakukan aksi damai pembacaan pernyataan sikap, pengumpulan tanda tangan, dan cap jempol darah sebagai bentuk penolakan terhadap rencana reklamasi Teluk Benoa. Aksi ini berlangsung selama dua jam di depan kantor kepala desa Sidakarya. 26 Februari 2014
- g. 30 Mei 2014: Presiden SBY mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 51 tahun 2014 yang mengizinkan reklamasi dilakukan di wilayah konservasi Teluk Benoa.

2. Alasan Menolak

26 Desember 2012 Gubernur Bali memberikan izin reklamasi kepada PT. Tirta Wahana Bali Internasional (PT TWBI) di kawasan perairan Teluk Benoa Kabupaten Badung seluas 838 hektarmelalui SK Nomor 2138/02- C/HK/2012 tentang Rencana Pemanfaatan dan Pengembangan Kawasan Perairan Teluk Benoa. 16 Agustus 2013,SKNomor 2138/02- C/HK/2012 dicabut melalui penerbitan SK Gubernur Bali nomor 1727/01-B/HK/2013 tentang Izin Studi Kelayakan Rencana Pemanfaatan, Pengembangan dan Pengelolaan Wilayah Perairan Teluk Benoa Provinsi Bali.Penerbitan SK nomor 1727/01- B/HK/2013 tersebut di atas tetap tidak menutup polemik rencana reklamasi, karena pada dasarnya SK tersebut hanyalah sekedar revisi dari SK yang pertama dan tetap dalam aras pemberian hak kepada PT. TWBI untuk melakukan kegiatan reklamasi berupa kegiatan studi kelayakan di Teluk Benoa Bali.

Selain karena proses penerbitan izinnya secara diam-diam, dan manipulatif, penerbitan izin tersebut juga bertentangan dengan peraturan perundang-undangan di atasnya, yaitu Perpres No 45 Thn 2011 tentang tata ruang kawasan perkotaan Sarbagita, di mana kawasan teluk benoa termasuk kawasan konservasi; serta Perpres No 122 Thn 2012 tentang Reklamasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil yang melarang reklamasi dilakukan di kawasan konservasi.

Demi rencana reklamasi Teluk Benoa, Pemerintah dan investor selama ini selalu mempromosikan di Teluk Benoa terjadi pendangkalan dan sedimentasi. Akan tetapi solusi yang ditawarkan investor justru kontradiktif, jika Teluk Benoa terjadi pendangkalan maka yang perlu dilakukan adalah pengerukan bukan reklamasi Teluk Benoa dengan membuat pulau-pulau baru seluas 700 hektar. Reklamasi ini rencananya akan mendatangkan 40 juta meter kubik material baru dari luar Teluk Benoa yang justru menyebabkan pendangkalan permanen di Teluk Benoa.

Universitas Udayana (UNUD) telah memberikan keterangan resmi melalui media massa bahwa hasil studi kelayakan atas rencana reklamasi Teluk Benoa oleh PT. TWBI dinyatakan tidak layak. Ketidaklayakan itu berdasarkan penelitian dan kajian dari 4 aspek yaitu: aspek teknis, aspek lingkungan, aspek sosial budaya dan aspek ekonomi finansial.

3. Dampak Reklamasi

Secara administratif Teluk Benoa terletak di perairan lintas kabupaten/kota yaitu Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, masuk dalam tiga kecamatan yaitu Denpasar Selatan, Kuta dan Kuta Selatan. Perairan Teluk ini dikelilingi oleh 12 desa/kelurahan, masing-masing 6 desa/kelurahan di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Teluk Benoa merupakan perairan pasang surut, terletak di belahan selatan Pulau Bali. Perairan Teluk Benoa pasca reklamasi akan mengakibatkan teluk menjadi semi-tertutup karena mulut teluk yang menyempit hingga 75% dan akan membuat perairan menyurut.

POSTER

Poster adalah karya seni grafis yang pembuatannya bertujuan sebagai media publikasi agar masyarakat bisa membacanya dan melakukan sesuatu dengan apa yang ada dalam poster tersebut. Namun secara khusus maksud dibuatnya poster tergantung dengan apa yang diinginkan pembuat, bisa untuk tujuan komersil, mencari simpati publik, mencari perhatian masyarakat dan lain sebagainya, karena poster adalah karya seni yang sangat komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Poster merupakan media gambar yang memiliki sifat persuasif tinggi karena menampilkan suatu persoalan (tema) yang menimbulkan perasaan kuat terhadap khalayak yang melihatnya. Yang terpenting dari poster adalah menyampaikan pertanyaan terhadap persoalan di atas, bukan memeberikan solusi atau jawabannya. Tujuan poster adalah mendorong adanya tanggapan (respon) dari khalayak dan akan lebih baik apabila kemudian digunakan sebagai media diskusi. Fokus dan tema dari poster perlu

diperhatikan dan memiliki relevansi dengan khalayak agar emosinya bisa ditangkap.

Sebagai sebuah jenis desain grafis, poster masuk dalam kategori presentasi dan promosi, dimana gambar dan kata perlu dibuat sehemat mungkin, dihubungkan ke dalam satu pesan tunggal, dan mudah diingat. Dijalan kota di Eropa yang berkembang di penghujung abad ke sembilanbelas, poster merupakan ekspresi dari kehidupan ekonomi, sosial dan kebudayaan; bersaing untuk menarik perhatian para pembeli barang dan pemirsa hiburan. Perhatian dari orang yang melintas dapat diraih melalui warna poster dan ilustrasi dari poster, diberikan konteks yang tepat melalui teks, mencerminkan kebiasaan artistik pada masanya, dan memperkenalkan keindahan baru yang disderhanakan, gambar-gambar yang didapatkan dengan bantuan reproduksi grafika. (Richard Hollis; 1994, hal. 10-11)

Sepanjang 1890-an, masa yang disebut “*Belle Epoque*” di Perancis, masa gila poster sampai pada puncaknya. Pada 1891, poster *Toulouse-Lautrec* pertama karya Moulin Rougem mengangkat status poster ke taraf seni tinggi. Pameran poster, majalah-majalah dan perdagangan poster tumbuh marak, memuaskan kehausan publik akan poster. Awalnya, ini dipicu oleh perkembangan teknik cetak warna litografi yang sudah berkembang sejak tahun 1798, namun perangkat ini terlalu lamban dan terlalu lama untuk produksi poster. Kebanyakan poster memakai cetak cukil kayu atau besi dengan warna dan desain yang minim. Ini semua berubah ketika Cheret dengan litografi multiwarna buatannya muncul dan membangkitkan gairah seniman sesamanya untuk menjelajahi kemungkinan baru dalam seni poster. Cheret mengubah semua itu; poster menjadi sangat *pictorial*, didominasi gambar dan teks jadi menciut porsinya. Tapi, dibalik itu tentu terdapat gerak sosio-ekonomi sebagai faktor yang mendasar, yang ikut mendorong perkembangan seni poster ini. Terus berlanjut sampai pada masa Perang Dunia I yang memberi peran baru untuk poster: propaganda. Perang memang memicu usaha kampanye terbesar, yang sangat penting untuk kebutuhan komunikasi masa perang, bagi tiap pihak yang berperang dari mulai mencari

dana, merekrut tentara dan meningkatkan sumbangan tenaga sukarela. Amerika Serikat sendiri menghasilkan sekitar 2500 desain poster. Pelajaran kecerlangan periklanan Amerika Serikat pada saat PD I tidak lolos dari mata Bolshevik (Fraksi mayoritas yang bergaris keras di Rusia) yang mengubah seni poster untuk mendukung kemenangan perang sipil mereka melawan *The Whites* (Tentara kulit putih), Lenin dan pengikutnya terbukti menjadi pionir propaganda modern, dan poster menjadi sebuah senjata yang dapat digunakan sepanjang abad dalam perang panas ataupun perang dingin manapun. (James Lapides; 2007, hal. 39-45)

Poster, khususnya di Indonesia berperan secara luar biasa sebagai alat propaganda di masa perjuangan revolusi Indonesia. Menurut sejarahnya, karya seni dan propaganda di Indonesia di mulai dari lahirnya poster propaganda yang tak dapat dilepaskan dari pengaruh *artdeco* (gaya hias atau dekoratif yang lahir pada masa Perang Dunia I, yang banyak diterapkan dalam berbagai bidang misalnya arsitektur, desain, interior, maupun seni visual) dimasa kolonial. Poster– poster yang dihasilkan oleh seniman–seniman besar Indonesia seperti Affandi maupun Sudjojono, berhasil memamerkan dirinya bukan sebagai media ekspresi semata apalagi kepentingan komersil, namun menyatu sebagai media penyulut semangat, penyampai pesan, dan turut menjadi media perjuangan. Sampai hari ini pun poster efektif sebagai media propaganda untuk memperjuangkan hak–hak rakyat. (Antariksa; 2015, hal. 03)

Poster sebagai kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatan. Pada prinsipnya, poster merupakan gagasan yang dicetuskan dalam bentuk ilustrasi gambar yang disederhanakan yang dibuat dalam ukuran besar bertujuan untuk menarik perhatian, membujuk, memotivasi atau memperlihatkan pada gagasan pokok fakta atau peristiwa tertentu, poster bertumpu pada luasnya kata–kata untuk menyampaikan gagasan khusus atau pesan khusus.

1. Karakteristik Poster, harus dinamis, menonjolkan kualitas. Poster harus sederhana, berwarna, slogannya ringkas dan jitu, tulisannya jelas, motif

dan desain bervariasi dan cukup kuat menarik perhatian. Bila tidak akan hilang kegunaannya.

2. Bahasa Poster, harus sangat cermat dalam pemilihan kata, karena poster yang bagus adalah poster yang menggunakan bahasa yang singkat, jelas dan mudah dipahami. Pada umumnya dipergunakan sedikit kata dan hanya kata-kata kunci yang ditonjolkan dengan cara menempatkan kedudukan huruf atau besarnya ukuran huruf. Tiga buah kata dalam poster lebih efektif daripada sebuah kalimat panjang.
3. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan poster ada beberapa hal seperti: Mudah dilihat, menarik dan berwarna, terstruktur, komunikatif dan informatif, mudah difahami. Tak lupa diberi ilustrasi pendukung.
4. Elemen-Elemen pada komposisi poster berperan sangat penting dalam sebuah karya poster sehingga karya poster dapat terlihat ideal secara visual dan mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Elemen-elemen dalam komposisi poster diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Warna, mewakili suasana kejiwaan dari pembuat karya dalam berkomunikasi, selain itu warna juga merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu merangsang munculnya haru, sedih, gembira, semangat, dan masih banyak lagi. Secara visual warna mempunyai kekuatan yang mampu mempengaruhi citra orang yang melihatnya. Masing-masing warna mampu memberikan respon secara psikologis. (Pujiriyanto; 2005, hal. 43) Akan tetapi setiap budaya memiliki pengertian sendiri mengenai warna. Misalnya, warna hijau di kalangan masyarakat Eropa dianggap memiliki makna kesegaran dan kesejukan karena identik dengan pepohonan dan hutan. Akan tetapi, bagi masyarakat Afrika yang tinggal di gurun, warna hijau memiliki makna istimewa, yaitu surga atau sumber penghidupan karena melambangkan oase. Namun jika diteliti lagi respon

terhadap warna tergantung pada psikis manusia itu sendiri. Sebagai contoh, respon warna dari kebanyakan orang yang melihat memberikan kesan:

Tabel 1. Respon Warna

WARNA	RESPON KESAN YANG
Merah	Kekuatan, kehangatan,
Biru	Kepercayaan, kebersihan, dingin
Hijau	Alami, kesehatan, pembaruan, tumbuh
Kuning	Optimis, percayadiri, kecurangan
Ungu	Spiritual, misteri, arogan
Orange	Energi, kehangatan
Cokelat	Keakraban, rasa aman
Abu – abu	Intelektual, futuristik, modis, kesenduan
Putih	Kemurnian, suci, bersih, kecermatan,
Hitam	Kekuatan, seksualitas, kematian, misteri, duka.

- b. Ilustrasi, merupakan bagian yang sangat penting karena dengan adanya ilustrasi yang menarik, akan mempengaruhi audiens. Selain itu dengan adanya ilustrasi maka pesan atau makna yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima. Ilustrasi yang digunakan di dalam poster bisa berupa gambar atau fotografi. Ilustrasi pun juga harus memperhatikan *layout* maupun komposisinya.
- c. Tipografi, adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang huruf cetak. Rangkaian huruf dalam sebuah kata atau kalimat tidak hanya berfungsi menjelaskan suatu makna yang mengacu ke sebuah gagasan tetapi juga bisa menyuarakan suatu citra ataupun kesan visual yang ingin ditampilkan.

Tabel 2. Jenis Huruf

NO	JENIS HURUF	KARAKTER HURUF	CONTOH HURUF

1.	Huruf Tidak Berkait (<i>Sans Serif</i>)	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Garis hurufnya sama tebal <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Tidak memiliki kait <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Formal, sederhana, <i>modern</i>	Futura
2.	Huruf Tulis (<i>Script</i>)	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Menyerupai tulisan tangan <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Bersifat spontan <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Anggun, eksklusif, Tradisional	Rage Italic
3.	Huruf Berkait Lancip (<i>Roman</i>)	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Perbedaan tebal tipis <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Memiliki kait yang lancip <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Formal, elegan, mewah	
4.	Huruf Berkait Lurus (<i>Egypth</i>)	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Garis hurufnya sama tebal <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Memiliki kait yang lurus <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Formal, sederhana, kaku	Bookman
5.	Huruf Dekoratif (<i>Miscellaneous</i>)	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Mementingkan aspek hias <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Dekoratif dan ornamental <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Bebas, tradisional, istimewa	Jokerman

- d. *Layout*. Semakin majunya teknologi dan informasi, kini semakin banyak orang mencetak dan menerbitkan publikasi dalam berbagai bentuk, seperti brosur, koran, majalah, poster, dan sebagainya dengan harapan akan dibaca. Pembaca hanya akan memilih sesuatu yang jelas dan enak dibaca. Para pembaca tidak akan membaca sesuatu yang menurut mereka menyakitkan mata, dan sebaliknya para pembaca akan senang membaca yang jelas dan tersaji rapi sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Dengan penataan *layout* yang baik maka pembaca akan lebih tertarik untuk membacanya. Dari uraian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa *layout* merupakan proes penting dalam mengorganisasikan ruang di dalam sebuah desain. Layout yang baik harus mengutamakan prinsip prinsipnya seperti proporsi, keseimbangan, kontras, irama, dan kesatuan.

SEMIOTIKA

Kata *Semi* dalam semiologi berasal dari *semeion* (bahasa latin), yang artinya ‘tanda’. Semiologi telah dikembangkan untuk menganalisis tanda-tanda. Jika

dikutip satu bagian dari salah satu bagian dari buku *Course in General Linguistik* karangan Ferdinand de Saussure, ahli linguistik Swiss:

Bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide (gagasan- gagasan) dan karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, huruf-huruf untuk orang bisu-tuli, simbol-simbol keagamaan, aturan-aturan sopan-santun, tanda-tanda kemiliteran dan sebagainya. Semua itu merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh sistem tersebut. Suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda kehidupan dalam masyarakat bersifat dapat dipahami. Hal itu merupakan bagian dari psikologi sosial atau berkaitan dengan psikologi umum. Dan hal itu disebut dengan semiologi (dalam bahasa latin *semion*: tanda). (Ferdinand de Saussure; 1966, hal. 16)

Ini adalah satu karakter pernyataan semiologi, pernyataan yang terbuka bagi hampir setiap studi komunikasi (dari semua aspek) yang menyangkut diri kita. Semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai pengganti yang signifikan untuk sesuatu lainnya. (Arthur Asa Berger; 2010, hal. 4) Sesuatu yang lain tidak perlu benar –benar eksis atau berada di suatu tempat agar tanda dapat menggantikannya. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. Tanda dapat mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang karena hubungan 'perwakilan' ini diperantarai oleh sebuah interpretan. (Umberto Eco; 2009, hal. 7)

Sebuah tanda bekerja dengan dua pendekatan penting, yang pertama pendekatan yang didasarkan pada pandangan Saussure (ahli linguistik dari Swiss) yang mengatakan bahwa tanda–tanda disusun oleh dua elemen yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan suatu konsep tempat citra–bunyi itu disandarkan. Kata “tanda” (sign) adalah untuk menyusun keseluruhan dan untuk menggantikan masing – masing konsep dan citra–bunyi dengan “petanda” (signifine) dan “penanda” (signifian). Kita tidak bisa memisahkan *penanda* dan *petanda* dari *tanda* itu sendiri. *Penanda* dan *petanda* membentuk *tanda*. Lalu pada pendekatan yang kedua yang penting untuk memahami tanda–tanda, yakni suatu sistem

analisis tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (Filsuf dan pemikir Amerika), Peirce mengatakan bahwa tanda–tanda berkaitan dengan objek–objek yang menyerupainya, keberadaanya memiliki hubungan kausal dengan tanda–tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda–tanda tersebut. (Arthur Asa Berger; 2010, hal. 7) Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa sedangkan Peirce di Amerika Serikat. Selain dari negara yang berbeda, latar belakang keilmuan kedua tokoh semiotika kontemporer ini juga berbeda. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik, sedangkan Peirce adalah filsafat. Saussure menggunakan istilah semiologi untuk merujuk pada kajian tanda, sedangkan Peirce menggunakan istilah filsafat.

Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya istilah semiotika lebih populer daripada semiology. (Sumbo Tinarbuko, 2009), hal. 12-14)

Penggunaan teori Pierce sejalan pada pandangan oleh Berger. Berger memberikan perbandingan serta pelengkap atas teori Pierce yang digunakan dalam mengupas nalar semiologis. Dalam semiotika visual misalnya secara khusus menaruh minat pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*visual sense*). Perbedaan tipe–tipe tanda yang agaknya paling simple dan fundamental dalam teori Peirce adalah di antara ikon, indeks, simbol yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya. (Kris Budiman; 2011, hal. 19)

Ikon adalah tanda yang antara tanda dengan acuannya ada hubungan kemiripan dan biasa disebut metafora. Contoh ikon adalah potret. Bila ada hubungan kedekatan eksistensi, tanda demikian disebut indeks. Contoh indeks adalah tanda panah petunjuk arah bahwa disekitar itu ada bangunan

tertentu. Langit berawan tanda hari akan hujan. Simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya. Contoh simbol adalah bahasa tulisan.

II. PEMBAHASAN

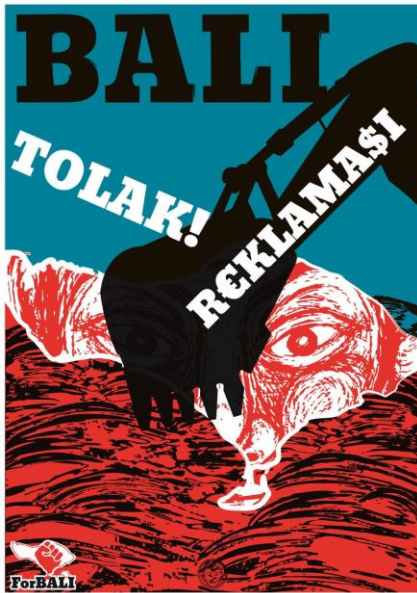
Analisis terfokus pada empat poster karya Alit Ambara yang bertema “Bali Tolak Reklamasi” yang kemudian dikaitkan dengan fokus masalah.

Tabel 3. Data Identifikasi Tanda Pada Poster
Karya Alit Ambara

No	Kary	Data	Tipe
1	“Bali Tolak Reklamasi” 201 3	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar Pulau Bali • Gambar wajah orang di dalam pulau bali • Gambar Tanah • Gambar <i>Backhoe</i> • Tulisan “Bali Tolak Reklamasi” • Logo ForBALI 	<ul style="list-style-type: none"> • Ikon, Simbol • Ikon • Ikon • Ikon, indeks • Ikon, Simbol • Indeks, Simbol
2.	“Save Bali From Drowning” 201 4	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar perempuan penari bali dengan kulit sawo matang dan hiasan berwarna kuning • Gambar <i>backhoe</i> warna hitam • Gambar gelombang laut warna putih • Gambar palu warna hitam • Tulisan “Save Bali From Drowning” we reject the reclamation of Benoa bay • Logo ForBALI 	<ul style="list-style-type: none"> • Ikon, Simbol • Ikon, Indeks, Simbol • Ikon, Simbol • Ikon, Indeks, Simbol • Ikon, Simbol • Indeks, Simbol
3.	“Tolak Reklamasi” 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Penari Bali pria dengan atribut kostum penari bali dengan unsur warna merah, kuning, dan putih • Palu berwarna hitam • Topeng berwarna hitam • <i>Backhoe</i> berwarna hitam • Tulian “Bali Tolak Reklamasi” • Logo ForBALI 	<ul style="list-style-type: none"> • Ikon, Indeks, Simbol • Ikon, Indeks, Simbol • Ikon, Simbol • Ikon, Indeks, Simbol • Ikon, Simbol • Indeks, Simbol
4.	“Tolak Reklamasi” Berkedok Revitalisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penari keris berwarna hitam • Gitaris berwarna hitam • Masyarakat berwarna hitam • Pulau Bali berwarna hitam • <i>Backhoe</i> berwarna hitam • Tulisan “Tolak Reklamasi Berkedok Revitalisasi Teluk Benoa” • Logo ForBALI 	<ul style="list-style-type: none"> • Ikon, Simbol • Ikon, Simbol • Ikon, Simbol • Ikon, Simbol • Ikon, Indeks, Simbol • Ikon, Simbol • Indeks, Simbol.

Karya poster dapat membantu menyampaikan sebuah ide atau gagasan melalui elemen-elemen dalam poster seperti ilustrasi, warna dan tipografi. Mengaitkan antara keempat poster tersebut dengan semiotika maka akan terdapat hubungan antara penanda dan petanda. Peran penanda disini akan diwakilkan oleh elemen-elemen dalam poster yang sudah dirinci menjadi unsur semiotika ikon, indeks, simbol. Ketiga unsur semiotika dalam poster Alit Ambara akan ditinjau dari segi warna, ilustrasi, dan tipografi. Berikut adalah klarifikasi poster karya Alit Ambara.

Poster “Bali Tolak Reklamasi” 2013 Dilihat dari kajian semiotika



Gambar 1.
"Bali Tolak Reklamasi", 2013
(Sumber <https://www.posteraksi.org>)

Dalam poster tersebut ilustrasi pulau Bali dan *backhoe* menjadi *point of interest* karna proporsi gambarnya yang lebih besar dan penekanan warna gelap yang menunjukkan siluet *backhoe* terlihat begitu jelas dan kontras di atas gambar lainnya. Poster “Bali Menolak Reklamasi” tahun 2013 karya Alit Ambara ditinjau secara semiotika Charles Sanders Peirce ada tiga elemen dalam poster yang mengandung ikon, indeks, dan simbol. Elemen-elemen tersebut adalah ilustrasi, warna, dan tipografi. Pada ilustrasi di poster tersebut ditemukan ilustrasi berupa pulau Bali, wajah orang didalam pulau Bali, *backhoe*, dan tanah. Warna yang digunakan adalah warna merah, hitam, dan biru. Teks yang digunakan dalam poster yaitu “Bali Tolak! Reklamasi”. Dari data yang telah didapat tersebut kemudian akan diuraikan lebih dalam mengenai unsur semiotika yang terdapat di dalamnya guna mengetahui makna yang terdapat dalam poster.

Ilustrasi yang terdapat di dalam poster tersebut yaitu pulau Bali, wajah orang yang terdapat dalam pulau Bali, *backhoe*, dan tanah. Dalam ilustrasi pulau Bali terdapat semiotika ikon dan simbol. Ilustrasi pulau Bali mempunyai kemiripan dengan bentuk pulau Bali yang asli, sedangkan tanda bentuk pulau Bali tersebut merupakan tanda yang sudah disepakati bersama. Maksud ilustrasi pulau Bali dalam poster tersebut menunjukkan bahwa pulau Bali yang menjadi objek reklamasi tersebut.

Lalu pada ilustrasi wajah manusia yang terlihat di dalam pulau Bali di poster terdapat semiotika; ikon ilustrasi wajah manusia tersebut mempunyai kemiripan dengan struktur wajah manusia pada umumnya. Ekspresi wajah di dalam pulau Bali tersebut mempunyai maksud bahwa masyarakat yang terdapat di pulau Bali adalah masyarakat yang sedang bersedih akan apa yang sedang terjadi dengan pulau mereka yaitu reklamasi.

Ilustrasi *backhoe* di dalam poster terdapat semiotika ikon, dan indeks. Ilustrasi tersebut mempunyai kemiripan dengan bentuk *backhoe* sebenarnya. Sedangkan ilustrasi *backhoe* tersebut adalah penanda adanya pekerjaan atau proyek besar sedangkan petanda sebab akibatnya mempunyai makna bahwa jika ada *backhoe* berarti ada pengerukan/pekerjaan yang terjadi.

Ilustrasi tanah di dalam poster terdapat semiotika ikon, karena dalam segi posisi penempatannya yang berada di bawah poster dan di bawah ilustrasi *backhoe* dapat diartikan bahwa ilustrasi tersebut menunjukkan kemiripan tanah dan seakan-akan sedang dikeruk oleh *backhoe*.

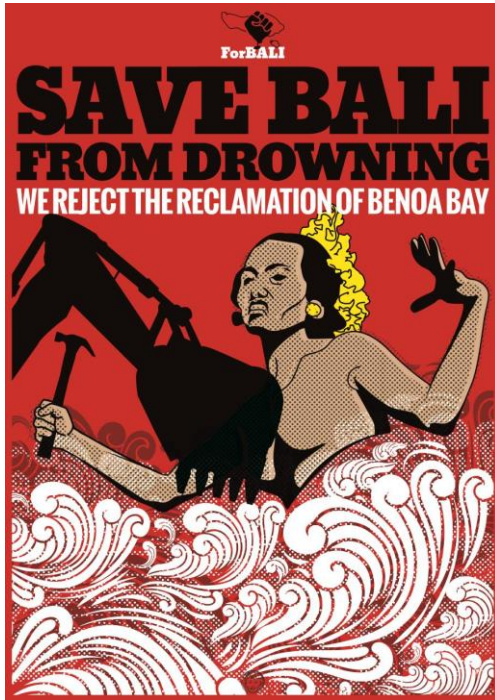
Penggunaan warna merah yang terdapat dalam wajah manusia yang ada di dalam pulau Bali dan pada Tanah yang dikeruk menandakan adanya simbolitas. Molly E. Holzschlag seorang pakar tentang warna menjelaskan bahwa warna merah dapat menunjukkan kesan bahaya, ambisi, kekuatan dan perlawanan. (Adi Kusrianto; 2007, hal. 47) Sebagai sebuah sarana agitasi terhadap masyarakat yang membacanya, poster propaganda kerap tampil dengan dominasi warna merah. Hal ini terkait dengan warna merah yang lebih dikenal dan dinyatakan sebagai satu diantara warna yang menyimbolkan perlawanan. Warna hitam yang terdapat pada siluet *backhoe*, garis pembentuk pada tanah dan pada tulisan Bali menunjukkan simbol kekuatan. Selain itu juga mempertegas elemen-elemen pada komposisi poster.

Diuraikan satu persatu objek material yang terdapat pada poster “Bali Menolak Reklamasi” karya Alit Ambara berdasarkan simbolisasinya maka dapat diketahui bahwa karya tersebut tidak hanya mementingkan visual semata namun juga mempedulikan makna yang tersimpan pada karya tersebut. Warna tanah sewajarnya berwarna coklat yang menandakan rasa aman, telah diganti menjadi warna merah yang merupakan tanda adanya pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta poster.

Warna merah dipilih pencipta poster untuk memberikan kesan bahaya, yang bisa diartikan bahwa pengerukan pada tanah di pulau bali dengan skala besar bahkan reklamasi bisa membahayakan alam atau bisa dikatakan adanya reklamasi pada tanah di pulau Bali tersebut memberi dampak yang buruk bagi lingkungan.

Warna hitam pada ilustrasi siluet *backhoe* dan tulisan Bali pada tulisan Bali Tolak Reklamasi dalam poster menandakan sebuah tanda bahaya dan duka, dalam warna hitam juga memberikan penekanan untuk mempertegas elemen–elemen dalam komposisi poster. Juga pencipta memilih warna hitam untuk ilustrasi tersebut khususnya pada poster Bali Tolak Reklamasi ini untuk menyampaikan penekanan dan suatu kekuatan sekaligus suatu bahaya yang terjadi dalam sebuah reklamasi tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Teluk Benoa merupakan perairan pasang surut, terletak di belahan selatan Pulau Bali, dan sebuah reklamasi akan merusak fungsi dan nilai konservasi kawasan serta perairan tersebut, lalu reklamasi juga akan menyebabkan berkurangnya fungsi teluk Benoa sebagai reservoir (tampungan banjir) dan masih banyak lagi. Selain warna, tipografi yang digunakan juga mempunyai arti. Dalam poster ini Alit Ambara menggunakan tipografi jenis bevan yaitu jenis font dari Slab Serif yang memiliki ciri-ciri huruf tebal, yang dapat diartikan jenis *font* ini menggambarkan kekuatan, ketegasan, dan kaku. Jenis tipografi ini menggambarkan sesuatu yang tegas, yang dapat diartikan bahwa font dipilih dengan alasan yang paling mendasar mudah dibaca dan tegas. Pemilihan font ini dipakai karena bersifat keras, selain itu jenis font yang dipilih sudah diterapkan oleh poster propaganda.

Poster “Save Bali From Drowning” 2014 dilihat dari kajian semiotika.



Gambar 2.

“Save Bali from Drowning”, 2014

(Sumber: <https://www.posteraksi.org>)

Dalam ilustrasi tersebut seorang penari perempuan dan ombak menjadi objek utama pada poster, selain itu warnanya yang kontras terhadap warna latar menjadikan objek tersebut menonjol. Proporsi antar objek, penekanan gelap terang, dan penataan yang sedemikian rupa memberikan kesan padat dan solid. Penggunaan tatanan yang simetris membuat objek-objek pada poster menjadi tegas dan jelas.

Poster “Save Bali From Drowning” karya Alit Ambara ditinjau secara semiotika Charles Sanders Peirce ditemukan ilustrasi berupa perempuan penari Bali yang membawa palu, *backhoe*, dan gelombang laut. Warna yang digunakan adalah warna merah, coklat, kuning, putih, dan hitam. Teks yang terdapat dalam poster yaitu “Save Bali From Drowning” pada bagian atas poster. Dari data yang telah didapat tersebut kemudian akan diuraikan lebih dalam mengenai unsur semiotika yang terdapat di dalamnya guna mengetahui makna yang terdapat dalam poster. Ilustrasi yang terdapat dalam poster tersebut yaitu perempuan penari bali yang memegang palu, *backhoe*, dan gelombang laut. Pada ilustrasi perempuan penari Bali yang memegang palu terdapat unsur semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol. Ilustrasi penari bali lengkap dengan hiasan dikepalanya mempunyai kemiripan visual dengan penari aslinya, ilustrasi siluet palu yang dipegang oleh penari Bali pada poster juga mempunyai kemiripan dengan bentuk aslinya. Dari kemiripan tersebut ilustrasi penari Bali dapat disebut sebagai ikon.

Ilustrasi Palu yang dipegang oleh perempuan penari Bali dalam poster tersebut mempunyai sebab akibat yang dapat diartikan bahwa palu adalah alat yang kuat dan

keras serta kokoh, bila ada palu berarti ada objek lain yang harus dihancurkan atau dipukul dengan palu tersebut. Dalam ilustrasi ini dapat diartikan bahwa perempuan penari Bali adalah perumpamaan atau wakil dari masyarakat Bali yang dengan seluruh kekuatannya menolak adanya reklamasi di tanah mereka. Pada ilustrasi perempuan penari Bali adalah simbol yang disepakati bahwa simbol tersebut merupakan petanda penari Bali, gambar perempuan memakai kostum penari dan aksesoris penari Bali merupakan sebuah penanda begitu pula dengan ilustrasi palu yang dipegangnya. Palu adalah simbol dari pekerja/buruh. Lantas dalam poster inipun palu adalah petanda dari sebuah perlawanan kaum buruh yang merasa dirugikan atas adanya reklamasi.

Pada ilustrasi *backhoe* yang terdapat dalam poster mempunyai kemiripan dengan bentuk aslinya. Adanya ilustrasi siluet *backhoe* dapat diartikan sebagai adanya pengerukan tanah besar-besaran yang terjadi. Ilustrasi siluet *beckhoe* tersebut bagi Alit menggambarkan simbol alat berat yang sudah dikenal oleh masyarakat. Ilustrasi gelombang laut pada poster terdapat unsur semiotika berupa ikon, dan simbol. Ilustrasi gelombang laut mempunyai kemiripan dengan bentuk dan garis lengkungan layaknya gelombang air laut yang sering digambarkan pada umumnya. Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa laut identik dengan gelombang yang ada dan tanda tersebut sudah disepakati sebagai pembacaan simbol adanya laut.

Penggunaan warna merah pada latar poster mengandung adanya simbolitas yang dapat diartikan sebagai suatu peringatan bahaya dan suatu keadaan yang darurat. Warna merah juga sebagai simbol dari perlawanan, penggunaan warna ini sebelumnya banyak dipakai pada poster-poster perjuangan. Contohnya pada poster propaganda China yang berjudul "Mao Zedong Thought shine forever" (Lihat gambar 3).



Gambar 3. "Mao Zedong Thought shine forever"
(Sumber: <https://www.aspireauctions.com/#!/catalog/338/1711/lot/71485>)

Selain itu ada warna lain seperti warna coklat pada kulit perempuan penari Bali tersebut merupakan warna kulit asli rata-rata orang Bali, pemilihan warna coklat dipilih karena ras dari lingkungan masyarakat Bali pada umumnya. Lalu warna kuning yang terdapat dalam hiasan kepala penari Bali diartikan sebagai sesuatu yang energik dan optimisme, warna kuning keemasan tersebut memang identik dengan aksesoris penari Bali. Warna hitam yang ada pada siluet palu dan bekhoe mengandung unsur kekuatan dan sesuatu yang kokoh. Warna hitam dapat menunjukkan keseriusan, penekanan, dan kekuatan. Pada gambar palu dan bekhoe dapat disimpulkan bahwa meskipun warnanya sama-sama hitam namun antara *backhoe* dan palu dari segi kekuatan dan ukuran jelas lebih kuat *backhoe*, itu juga menunjukkan sisi lain bahwa palu menyimbolkan rakyat jelata/ kamu buruh yang lebih lemah dibanding *backhoe* yang menunjukkan kekuatan yang besar yang tidak jelas siapa dalang kekuasaannya.

Pada tipografi yang terdapat dalam poster "*Save Bali From Drowning*" menggunakan jenis bevan dan oswald, yang dapat diartikan jenis font bevan yaitu jenis font dari slab serif yang memiliki ciri-ciri huruf tebal, yang dapat diartikan jenis font ini menggambarkan kekuatan, ketegasan, dan kaku. Jenis tipografi ini menggambarkan sesuatu yang tegas, yang dapat diartikan bahwa font dipilih dengan alasan yang paling mendasar mudah dibaca dan tegas. Pemilihan font ini dipakai karena bersifat keras, selain itu jenis font yang dipilih sudah diterapkan oleh poster kiri (dalam konteks pergerakan kesetaraan sosial dll serta ideologi yang lekat dengan permasalahan ini). Pada font jenis oswald

terdapat kesan yang menggambarkan sesuatu yang global, dapat diterima di segala golongan, objektif dan stabil. Font ini dipilih karna mudah dibaca dan dipahami tentunya mudah diterima oleh pembacanya.

Poster “Tolak Reklamasi” 2015 dilihat dari kajian semiotika



Gambar 4.
"Tolak Reklamasi", 2015
(Sumber <https://www.posteraksi.org>)

Dalam ilustrasi seorang pria penari Bali memegang palu di tangannya dan sebuah siluet *backhoe* menjadi objek utama pada poster, selain itu warnanya yang kontras terhadap warna latar menjadikan objek tersebut menonjol. Proporsi antar objek, penekanan gelap terang, dan penataan yang sedemikian rupa

memberikan kesan padat dan solid. Penggunaan tatanan yang simetris membuat objek-objek pada poster menjadi tegas dan jelas.

Poster “Tolak Reklamasi” jika ditinjau melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce. Pada ilustrasi di poster tersebut ditemukan ilustrasi seorang penari Bali pria lengkap dengan kostum penarinya sambil memegang palu, siluet *backhoe*, topeng Bali, dan logo ForBALI. Warna yang digunakan adalah warna biru, putih, kuning, hitam dan sedikit merah. Tukisan yang terdapat dalam poster tersebut yaitu “Tolak! Reklamasi berkedok Revitalisasi Teluk Benoa” Dari data yang telah didapat tersebut kemudian akan diuraikan lebih dalam mengenai unsur semiotika yang terdapat didalamnya guna mengetahui makna tersebut.

Dalam ilustrasi penari Bali pria yang mengenakan kostum penari Bali dan membawa palu memiliki unsur semiotika ikon, indeks, dan simbol. Ilustrasi figur penari Bali pria memiliki kemiripan visual dengan seorang penari pria aslinya.

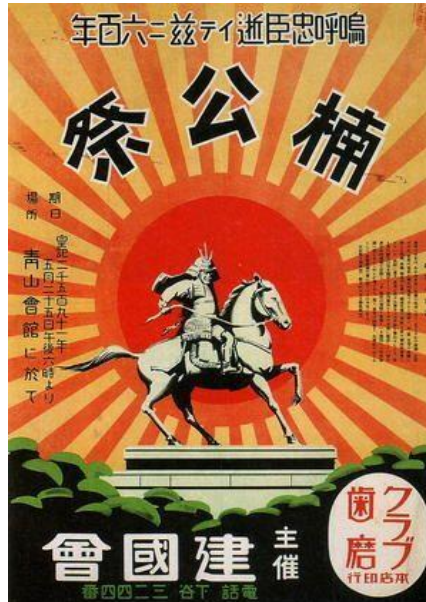
Kemiripan tersebut terlihat dari anatomi wajah, tubuh, dan struktur yang sama. Seperti pada poster sebelumnya, poster ini memiliki ciri yang sama yaitu menggunakan penari Bali sebagai ikon utamanaya. Pada ilustrasi palu yang dipegang oleh penari terdapat kemiripan pula dengan bentuk palu aslinya, yang dapat diartikan bahwa ilustrasi palu memiliki unsur semiotika ikon, serta mempunyai hubungan sebab akibat yang bisa dilihat, jika ada palu pasti ada suatu pekerjaan yang keras dan memerlukan kekuatan. Seperti pada poster sebelumnya Palu adalah simbol dari pekerja/buruh, lantas dalam poster ini pun palu adalah petanda dari sebuah perlawanan kaum buruh yang merasa dirugikan atas adanya reklamasi. Dapat disimpulkan bahwa palu sebagai indeks bahwa masyarakat Bali khususnya para pekerja/buruh dengan sepenuh kekuatan menentang adanya reklamasi yang menghancurkan tanah mereka.

Pada ilustrasi bekhoe di dalam poster terdapat unsur semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol. Ilustrasi siluet *backhoe* yang terdapat dalam poster mempunyai kemiripan dengan bentuk aslinya. Adanya ilustrasi siluet bekhoe dapat diartikan sebagai adanya pengerukan tanah besar-besaran yang terjadi. Ilustrasi siluet bekhoe tersebut bagi Alit menggambarkan simbol alat berat yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Ilustrasi bayangan topeng yang ada di belakang ilustrasi *backhoe* menggambarkan kemiripan dengan bentuk topeng Bali pada umumnya, selain memiliki unsur ikon ilustrasi ini juga merupakan simbol yang sudah sering dijumpai sebagai penanda bentuk topeng Bali. Topeng ini merupakan topeng-topeng dalam Sendratari Calon Arang Bali, yang menggambarkan kisah tokoh-tokoh magis dan ilmu hitam, sebagaimana dicatat oleh Judy Slattum dalam buku "*Balinese Masks: Sprits of an Ancient Drama*" (2003). Topeng ini merupakan momok atau hal yang menakutkan bagi masyarakat Bali.

Pada ilustrasi garis yang membentuk sinar pada background belakang penari menggambarkan bentuk pola matahari atau cahaya yang berpusat dari kepala si penari Bali tersebut. Bentuk "matahari" yang tersusun dari garis-garis banyak mengacu pada gaya-gaya cetak grafis pada gaya *ukiyo-e* di Jepang. Gaya *ukiyo-e* merupakan gaya khas jepang yang banyak menggunakan garis *outline* berupa *single line* yang tebal. Dalam perkembangan dan pengaplikasian, garis-garis yang mengidentifikasikan gaya tersebut banyak berkembang pada

media, bahkan dicampurkan dengan gaya gambar yang berbeda, dapat dilihat pada poster-poster perjuangan perang oleh Jepang, contohnya sebagai berikut. (Lihat gambar 5)



Gambar 5.

Poster Propaganda Jepang

(Sumber: <http://worldwartwo.filminspector.com/2016/08/japanese-propaganda-posters.html>)

Visual matahari seperti ini jarang dipakai oleh negara-negara lain dalam perang dunia. Dalam konteks ini, penggunaan visual matahari sendiri cukup mewakili Jepang sebagai “Negara Matahari Terbit”. Jika dibedah secara linguistik, penjabaran kata “terbit” memiliki makna yang tidak hanya diterapkan pada objek matahari, namun juga pada objek-objek lain, bahkan ideologi. Istilah terbit (*rise*) dapat diartikan sebagai bangun, dimana kata “bangun” dapat pula diartikan sebagai bangkit (misalkan “bangun dari kubur” dan “bangkit dari kubur” memiliki makna yang sama). Dalam pengaplikasian poster oleh Alit, dengan menggunakan bentuk matahari dengan gaya *ukiyo-e* dapat menandakan bahwa ia juga mengambil makna dari “terbit” sebagai “bangkit”; membangkitkan semangat juang dalam melakukan perlawanan dan penolakan terhadap reklamasi.

Dalam poster “Tolak Reklamasi” jika sebelumnya warna merah adalah warna-warna yang dominan dalam poster perlawanan, kali ini Alit menampilkan warna biru yang menjadi dominan bila dibandingkan warna lainnya, penggunaan warna biru pada latar belakang poster, memberi kesan kepercayaan pada

perjuangan masyarakat Bali dalam menolak reklamasi. warna kuning pada atribut kostum penari Bali pria menggambarkan warna yang sesuai dengan warna aksesoris Bali pada umumnya, namun dibalik itu warna kuning mempunyai makna optimisme dan kepercayaan diri akan sebuah gerakan aksi ini. Warna putih pada tulisan “Tolak! Reklamasi berkedok Revitalisasi Teluk Benoa” menggambarkan kemurnian dan kecermatan sebuah kejujuran untuk menentang adanya reklamasi yang bisa merusak lingkungan. Warna kesan merah yang ada pada kostum penari Bali menggambarkan keberanian dan kekuatan. Karna pada dasarnya Tari Baris Tunggal mengisahkan seorang pemuda yang gagah berani dengan sifat keprajuritan dan kepahlawanan. Warna hitam yang terdapat dalam *backhoe* dan palu, menunjukan adanya kekuatan dan duka. Warna hitam pada topeng Bali pun menjadi simbol duka, ketakutan dan penekanan yang tersirat bagi masyarakat Bali. Karna topeng calon Arang adalah topeng yang bersifat magis nan jahat.

Pada tipografi yang terdapat dalam poster “Tolak Reklamasi” menggunakan jenis bevan dan gotham, yang dapat diartikan diartikan jenis font bevan yaitu jenis *font* dari slab serif yang memiliki ciri-ciri huruf tebal, yang dapat diartikan jenis *font* ini menggambarkan kekuatan, ketegasan, dan kaku. Jenis tipografi ini menggambarkan sesuatu yang tegas, yang dapat diartikan bahwa *font* dipilih dengan alasan yang paling mendasar mudah dibaca dan tegas, bersifat keras, selain itu jenis font yang dipilih sudah diterapkan oleh poster kiri (dalam konteks pergerakan kesetaraan sosial dll serta ideologi yang lekat dengan permasalahan ini). Pada *font* jenis gotham adalah *font* yang termasuk dalam kumpulan sans serif seperti oswald, terdapat kesan yang menggambarkan sesuatu yang global, dapat diterima di segala golongan, objektif dan stabil. Dengan begitu font ini digunakan karna mudah dibaca dan diterima.

Poster “Dari Kami Menolak Reklamasi” 2015
dilihat dari teori Charles Sanders Pierce



Gambar 6.
"Dari Kami Menolak Reklamasi", 2015
Sumber <https://www.posteraksi.org>

Dalam ilustrasi tersebut orang-orang, penari keris, gitaris/musisi berkumpul, bentuk pulau Bali, dan sebuah siluet *backhoe* menjadi objek utama pada poster, selain itu warnanya yang kontras terhadap warna latar menjadikan objek tersebut menonjol. Proporsi antar objek, penekanan gelap terang, dan penataan yang sedemikian rupa memberikan kesan ruang. Penggunaan tatanan yang simetris membuat objek-objek pada poster menjadi tegas dan jelas.

Poster dengan judul Kami Menolak Reklamasi dengan tagline “Tolak Reklamasi Berkedok Revitalisasi Teluk Benoa” karya Alit Ambara ditinjau secara semiotik. Pada ilustrasi dalam poster tersebut ditemukan ilustrasi berupa orang-orang yang berkumpul, penari keris, gitaris/musisi, pulau Bali, dan *backhoe*. Warna yang digunakan adalah warna merah, putih, dan hitam. Teks yang terdapat dalam poster yaitu “Tolak Reklamasi Berkedok Revitalisasi Teluk Benoa” pada bagian bawah poster. Dari data yang telah didapat tersebut kemudian akan diuraikan lebih dalam mengenai unsur semiotika yang terdapat di dalamnya guna mengetahui makna yang terdapat dalam poster.

Ilustrasi yang terdapat dalam poster tersebut yaitu siluet orang-orang yang berkumpul, penari keris, gitaris/musisi, pulau Bali, dan *backhoe*. Pada ilustrasi orang-orang yang berkumpul, penari keris, dan gitaris/musisi terdapat unsur

semiotika berupa ikon, dan simbol. Pada gambar tersebut terlihat siluet manusia yang menggambarkan bentuk manusia asli pada umumnya. Siluet manusia yang jumlahnya banyak tersebut menandakan bahwa jumlah pendukung atau masa yang menolak reklamasi itu terdiri dari sebuah mayoritas.

Pada ilustrasi pulau Bali terdapat unsur semiotika ikon dan simbol, karena bentuk ilustrasi pulau Bali pada poster mempunyai kemiripan visual dengan bentuk pulau Bali pada peta dan merupakan simbolitas pulau Bali. Pada ilustrasi *backhoe* di dalam poster terdapat unsur semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol. Ilustrasi siluet *backhoe* yang terdapat dalam poster mempunyai kemiripan dengan bentuk aslinya. Adanya ilustrasi siluet *backhoe* dapat diartikan sebagai adanya pengerukan tanah besar-besaran yang terjadi. Ilustrasi siluet *beckhoe* tersebut bagi Alit menggambarkan simbol alat berat yang sudah dikenal oleh masyarakat. Alasan mengapa pada poster yang bertema Bali Tolak Reklamasi ada beberapa gambar yang menggunakan *backhoe*, karena pada poster tersebut adalah poster seri yang paling menunjukkan pertama pada poster itu Alit ingin memperlihatkan adanya kekuatan, dan yang kedua Alit ingin menunjukkan adanya reklamasi yang terjadi. Siluet *backhoe* itu menggambarkan adanya kekuatan yang besar yang tidak jelas siapa dalang sesungguhnya.

Warna pada poster ini didominasi oleh warna latar belakang merah yang mengandung adanya simbolitas yang dapat diartikan sebagai suatu peringatan bahaya dan suatu keadaan yang darurat. Warna hitam pada siluet orang-orang yang berkumpul, penari keris, gitaris/musisi, pulau Bali, dan *backhoe* menunjukkan adanya kekuatan untuk bersama-sama menolak adanya reklamasi tersebut.

Warna putih yang tersemat dalam tulisan “Tolak Reklamasi Berkedok Revitalisasi Teluk benoa” diartikan sebagai kemurnian dan suatu kecermatan dalam menanggapi isu sosial yang terjadi di pulau Bali. Warna putih menjadi warna cerah yang tegas diantara warna pada poster tersebut dimaksudkan agar orang mudah membaca dan memahami maksud dari poster.

Pada tipografi yang terdapat dalam poster “Tolak Reklamasi Berkedok Revitalisasi Teluk Benoa” terdapat jenis tipografi DIN Condensed yang masuk dalam kelompok *font* sans serif yang mempunyai kesan yang menggambarkan sesuatu yang global, dapat diterima di segala golongan, objektif dan stabil.

Dengan begitu maksud dari pemilihan *font* ini adalah agar mudah dibaca dan jelas mudah diterima masyarakat luas.

III. SIMPULAN

Tanda-tanda dalam karya tersebut bermakna sebagai bentuk kesadaran adanya permasalahan dan sebagai bentuk ketidaksenangan masyarakat terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diakibatkan para investor. Empat poster tersebut berdasarkan teori Charles Sanders Peirce terdapat:

1. Ikon berupa Gambar pulau Bali, wajah orang, tanah, *backhoe*, perempuan penari Bali, gelombang laut, palu, penari Bali pria, topeng, penari keris, gitaris, dan masyarakat yang berkumpul.
2. Indeks berupa Gambar *backhoe*, palu, dan logo ForBALI.
3. Simbol antara lain bentuk pulau Bali sebagai penggambaran daerah di pulau Bali, *backhoe* sebagai penggambaran pengerukan reklamasi, penari Bali sebagai penggambaran orang Bali, gelombang laut sebagai penggambaran perairan Bali, palu sebagai penggambaran perlawanan/penghancuran, topeng leak sebagai penggambaran hal yang memyheramkan dan tidak baik, penari keris, gitaris dan masyarakat sebagai penggambaran orang-orang yang bersatu melawan dan menolak reklamasi.

Berdasarkan kajian bentuk simbol-simbol yang dimunculkan di dalam poster. Alit Ambara adalah aktivis, dan seniman poster dari Bali yang menggerakan perlawanan dalam bentuk poster sosial dan politik. Pesan-pesan yang terkandung di dalam karya ini berisi penolakan reklamasi teluk Benoa berkedok revitalisasi, berisi isu dan dampak buruk akibat adanya reklamasi, dan isu kerusakan alam Bali akibat adanya investor.

Alit Ambara sebagai pencipta poster menampilkan ide dan gagasan dengan cara mengolah teknik dan bentuk artistik melalui kolase gambar, ilustrasi yang menonjolkan kontras warna, penggunaan kata-kata yang efektif, sugestif, mudah diingat dan mudah dibaca sebagai representasi dari ungkapan perlawanan pencipta dalam merespon kondisi sosial politik di sekitarnya. Terlihat bahwa karya Alit Ambara dalam gerakan Bali Tolak Reklamasi memberikan peran provokatif pada warga, tidak hanya warga Bali, namun juga secara nasional

melihat kemudahan akses serta publikasi gerakan tersebut pada jejaring internet. Karya posternya mampu menampilkan koreksi-koreksi dunia politik dan pemerintahan dengan cara lugas dan sederhana. Dan dengan cara cerdas dan terpelajar sehingga protes tidak melulu dengan gerakan anarki dan tindakan-tindakan penuh gejolak emosi dan merusak. Melihat keberhasilan gerakan tersebut terlihat bahwa peran poster sebagai media propaganda berjalan dengan baik serta mengindikasikan muatan yang ditampilkan dalam poster secara efektif memberikan dampak provokasi, dan pula edukasi mengenai catatan historis pada Teluk Benoa dan nilai-nilai yang ditanamkan di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 1987. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terjemahan oleh M Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problematika Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- De Saussure, Ferdinand. 1966. *A Course in General Linguistics*. Newyork: McGraw Hill
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hollis, Richard. 1994. *Graphic Design – A Concise History*. London: Themes and Hudson.
- Kumpulan Soal-Jawab Teori SIM Polda Metrojaya, Buku Penuntun*, Cetakan v.1990
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Marianto, M Dwi. 2015. *Art & Levitation: Seni dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Pujiriyanto, 2005. *Desain Grafis Komputer*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jowett, Garth S. and Victoria O'Donnell. 2006. *Proraganda and Persuation*. America: SAGE Publications.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Laboratory.
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Toekio, Soegeng M. 2007. *Bahasa Rupa dalam Pariwara Poster*. Jawa Barat: Kelir.

Totok. Djuroto. 2002. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Rosdakarya.

Media Cetak

Majalah Affandi, 1907 – 1990. Maestro Seni Lukis

Indonesia. Majalah Seni Rupa *Visual Art*, Februari 2007.

Sejarah Poster.

Tribun Bali, 9 januari 2016. “Lihat Ini! Alit Ambara Melawan Lewat Poster”.

Internet

<https://balebengong.id/sosok/alit-ambara-menggerakkan-lewat-seni-poster.html?lang=id> (Diunduh 13 Maret 2018)

<https://www.aspireauctions.com/#!/catalog/338/1711/lot/71485> (Diunduh 15 Maret 2018)

<http://worldwartwo.filminspector.com/2016/08/japanese-propaganda-posters.html> (Diunduh 15 Maret 2018)

<https://www.forbali.org/id/> (Diunduh 15 Maret 2018)

<https://www.en.oxforddictionaries.com/definition/poster/> (Diunduh 15 Maret 2018)

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/poster/> (Diunduh 15 Maret 2018)